

Kajian Praktis Karakteristik Jiwa Seorang Pemimpin Berdasarkan Filsafat Tiga Unsur Jiwa Manusia Plato

Jimmi Pindan Pute*, Hengki Pindan Pute, Piter Palembang

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

jimmipindanpute@gmail.com

Abstract: *Leadership is a process that has the elements of moving, influencing, motivating and being able to become a role model for others, which is carried out by a driver called a leader. The aim of this research is to find out how the practical study of a leader is based on Plato's view of the Three Human Souls. Another aim is to find out how a leader makes sense (ratio) of soul and body in carrying out his duties as a leader. The method used by the author is a qualitative method with reference sources such as books, articles and relevant internet sources. The approach used by the author is to look at Plato's views regarding the three souls leadership model. Apart from that, to complete this work the author uses several reference sources from other theories. The results of this research show that the characteristics of a leader according to Plato are leaders who are able to be a driving force in carrying out their duties and responsibilities, who must prioritize the logistics part of the soul which will lead to wisdom. Being a leader does not mean having to ignore biological needs and the desire to be the best and be recognized by others, but must remain under the control of reason and thought, so that everything can run well, thereby creating harmony.*

Keywords: *Body, Leadership, Ratio, Soul.*

Abstrak: Kepemimpinan merupakan proses yang memiliki unsur menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi dan mampu menjadi panutan bagi orang lain, yang dijalankan oleh sang penggerak yang disebut pemimpin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bagaimana kajian praktis dari seorang pemimpin berdasarkan pandangan Plato tentang Three Jiwa Manusia. Tujuan lainnya adalah untuk menemukan bagaimana seorang pemimpin dalam menjadikan akal (rasio) jiwa dan tubuh dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin. Adapun metode yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif dengan sumber rujukan kepustakaan seperti buku, artikel dan sumber internet yang relevan. Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah dengan melihat pandangan dari Plato mengenai model kepemimpinan dalam tiga jiwa. Selain itu, untuk melengkapi karya tersebut penulis menggunakan beberapa sumber rujukan dari teori lainnya. Hasil dari penelitian tersebut bahwa karakteristik seorang pemimpin menurut Plato adalah pemimpin yang mampu menjadi penggerak dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, harus mengutamakan bagian jiwa *logistikon* yang akan membawa pada kebijaksanaan. Pemimpin bukan berarti harus mengabaikan kebutuhan biologis dan hasrat untuk menjadi yang terbaik dan diakui oleh orang lain, tetapi harus tetap berada di bawah kontrol akal

dan pikiran, agar semua dapat berjalan dengan baik, sehingga tercipta keharmonisan.

Kata kunci: Jiwa, Kepemimpinan, Rasio, tubuh.

Article History:	Received: 01-05-2023	Revised: 22-11-2023	Accepted: 15-12-2023
------------------	----------------------	---------------------	----------------------

1. Pendahuluan

Pemimpin pada hakikatnya merupakan individu yang memiliki peran penting dalam setiap kelompok kecil maupun besar yang dipimpinnya. Pemimpin (*leader*) merupakan penggerak utama dalam suatu organisasi terlebih dalam memberi pengaruh bawahan, memotivasi dan mengerakkan orang lain yang dipimpinnya untuk bekerja dengan harapan dapat mencapai tujuan bersama. Ini adalah tugas utama dari seorang pemimpin.¹ Sebagai penggerak dan pemberi pengaruh, seorang *leader* adalah individu yang sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap organisasi kecil maupun besar.

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Kepemimpinan merupakan proses bagi seorang pemimpin dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Sehingga dalam hal ini pemimpin diharapkan memiliki kemampuan tersendiri dalam mengarahkan, mengontrol, membimbing, melindungi dan menanggulangi kehidupan organisasi. Baik itu organisasi kecil maupun besar. Pemimpin yang memiliki kemampuan secara karakteristiknya dalam memimpin suatu kelompok, akan menjadi faktor penentu tercapainya suatu kejayaan atau kesuksesan bagi kelompok yang dipimpinnya. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dalam hal prinsip tiga jiwa sehubungan dengan karakteristik seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinan, justru akan menjadi potensi mundurnya suatu organisasi yang dipimpinnya.²

Kepemimpinan merupakan suatu proses dan pemimpin merupakan penggerak proses tersebut. Kepemimpinan merupakan anugerah yang tidak didapatkan oleh setiap manusia pada umumnya, sehingga dalam diri pemimpin tertanam nilai-nilai baik dari segi sikap, karakteristik dan sebagainya, sebagai pembeda dari orang lain. Suksesnya seorang pemimpin dalam memimpin, ditentukan oleh tindakan, strategi serta pilihan yang diambil

¹ Nofriser, *Pengantar Kewirausahaan* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), 82.

² Dedi and Masri, "Keutamaan Pria Sebagai Pemimpin," *Ansiru Pai: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama 2*, no. 5 (2021): 157.

dalam melakukan proses kepemimpinan. Tindakan seorang pemimpin tersebut didasarkan atas keyakinan, motivasi, pola pikir dan juga karakter pemimpin itu sendiri.³

Kepemimpinan, pemimpin dan memimpin pada dasarnya memiliki akar kata yang sama yaitu pimpin, tetapi kemudian ketiga istilah tersebut memiliki makna yang berbeda. Kepemimpinan merupakan suatu seni, keterampilan serta proses individu dalam menjalankan kekuasaan, posisi atau jabatan yang dimiliki dengan tujuan untuk memengaruhi orang lain dalam bekerja melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang menjadi tujuan bersama. Sementara yang menjalankan proses memimpin tersebut, dikenal dengan istilah pemimpin. Pemimpin merupakan pelaku atau subjek dalam menjalankan setiap unsur, baik itu kekuasaan, motivator, pemberi pengaruh, kekuatan dan sebagai pemegang tanggung jawab utama bagi kelompok atau bawahan yang dipimpinnya. Sedangkan memimpin adalah suatu tugas tanggung jawab yang menjadi unsur dalam diri seseorang untuk menjalankan tugas dan kewajibannya demi kebaikan bersama berdasarkan aturan yang ada.⁴ Gaya kepemimpinan setiap pemimpin meskipun berbeda-beda, tetapi pribadi seorang pemimpin, gaya kepemimpinan serta tindakan yang diambil merupakan harapan bagi setiap orang yang dipimpinnya, dan merupakan faktor utama pemicu sukses tidaknya kelompok yang dipimpinnya.

Seorang pemimpin dalam lingkup kepemimpinan harus menjadi oknum yang mampu melaksanakan setiap tugas dan tanggung jawabnya, atau berorientasi pada aksi dalam menjawab setiap problematika yang dihadapi dalam suatu organisasi. Tetapi melihat realita yang terjadi, kebanyakan pemimpin masih dalam proses janji-janji kepemimpinan dan belum sampai pada tahap aksi secara nyata. Seperti yang umum terjadi dalam lingkungan pemerintahan ditingkat desa, provinsi hingga sampai pusat saat melakukan proses kampanye apa yang menjadi harapan masyarakat terkadang tidak terpenuhi dengan baik. Hal ini nyata melalui berbagai bentuk aspirasi yang diungkapkan oleh warga Indonesia terhadap aparat pemerintah yang menganggap rendah kepentingan masyarakat. Seperti yang dinyatakan oleh Sukma bahwa seorang pemimpin yang baik harus memberikan bukti bukan hanya janji semata.⁵ Oleh karena itu, untuk dapat memperbaiki problematika tersebut, seorang pemimpin harusnya memiliki keutamaan memimpin, terutama sikap yang komitmen dalam menjalankan roda pemerintahan. Keutamaan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam menjalankan tanggung jawabnya ialah adanya keterlepasan dalam kepentingan sesaat. Dengan hilangnya sikap yang mementingkan kepentingan sesaat, pemimpin dapat menjalankan tugas dan

³ Ibid., 159.

⁴ Uswatun Khasanah, *Kepemimpinan Transformasional Dalam Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2018), 162.

⁵ Primandha Sukma Nur, "Partisipasi Politik Pemili Pemula Dalam Pemilihan Umum," *Pendidikan Ilmu Sosial* 1, no. 10 (2018): 218.

tanggung jawabnya dengan baik sebagai pemimpin yang berorientasi pada aksi bukan hanya pada janji.

Seorang filsuf bernama Plato pernah mengatakan bahwa kepemimpinan yang baik harus berdasar kepada tiga unsur jiwa yaitu tubuh, jiwa dan roh. Ketiga unsur tersebut menjadi penentu lahirnya kebenaran, keadilan dan terciptanya keputusan-keputusan yang logis. Untuk mencapai tujuan yang mulia tersebut, pemimpin harus mampu menerapkan ketiga unsur ini. Bagi Plato tidak cukup seorang pemimpin hanya menjadikan tubuh sebagai jalan untuk mengambil keputusan, juga tidak cukup jiwa dan pikiran di jadikan sebagai alat pengetahuan untuk mengambil langkah kebenaran.⁶ Tetapi, yang lebih baik bahwa ketiga unsur tubuh manusia harus berjalan seimbang dan teratur. Dalam artian bahwa perkataan, pikiran dan ucapan harus berjalan seimbang. Namun, realitas yang terjadi bahwa seorang pemimpin dalam mengambil keputusan tidak menjadikan tiga unsur jiwa dalam tubuh sebagai penentu arah kebijakan tetapi yang umum bahwa seorang pemimpin dalam menjalankan kewajibannya hanya menjadikan salah satu dari unsur tersebut. Sehingga hasil yang di harapkan juga tidak membawa pengaruh yang cukup baik. Oleh karena itu, melalui tulisan tersebut menjadi suatu bagian penting dalam menentukan arah kebijakan berdasarkan pandangan dari Filsuf Plato tentang keterlibatan tiga unsur jiwa dalam memimpin.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka sebenarnya telah ada penelitian yang dilakukan oleh beberapa penulis sebelumnya tentang keutamaan pemimpin, namun tentu terdapat perbedaan-perbedaan yang ada di dalamnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dedi Masri dengan judul *keutamaan pria sebagai pemimpin*.⁷ Penelitian tersebut berbeda dari segi objek penelitian dan pendekatan. Dedi Masri melakukan objek penelitian yang berfokus pada kaum laki-laki sebagai subjek yang dapat diberi tanggung jawab sebagai pemimpin, sementara penelitian ini, penulis melakukan objek penelitian secara umum pada pemimpin sebagai pemberi pengaruh yang bertanggung jawab dalam memimpin suatu organisasi. Selain itu terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Andika Setiawan dengan judul penelitian *filsafat pendidikan politik Plato sebagai cara untuk menyiapkan calon pemimpin Indonesia*.⁸ Penelitian tersebut berbeda dari segi pendekatan teori, dimana Andika lebih berfokus pada pemikiran Plato mengenai politik, sementara dalam penelitian ini walaupun menggunakan tokoh filsuf yang sama, tetapi

⁶ Siomon Petrus L.Thadjadi, *Petualangan Intelektual: Konfrontasi Dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 62.

⁷ Dedi and Masri, "Keutamaan Pria Sebagai Pemimpin."

⁸ Andika Setiawan, "Afaf Pendidikan Politik Plato Sebagai Cara Untuk Menyiapkan Calon Pemimpin Indonesia," *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama* 13, no. 1 (2021).

penelitian ini lebih berfokus pada tiga jiwa manusia menurut pandangan Plato, tidak berfokus pada pandangannya tentang dunia polis. Dengan demikian, penulis yang menyatakan bahwa tulisan ini benar-benar hasil karya sendiri dan bukan hasil plagiarisme.

Berdasarkan fokus kajian di atas, maka dapat dibuatkan rumusan masalah yang menjadi pedoman dalam penelitian, yaitu bagaimana karakteristik jiwa seorang pemimpin berdasarkan filsafat tiga unsur jiwa manusia Plato?

Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menemukan bagaimana konsep keutamaan pemimpin menurut tiga jiwa manusia menurut pandangan Plato. Penulis akan mengkaji lewat study pustaka tentang tiga jiwa manusia menurut pandangan Plato tersebut, dan melihat bagaimana tiga jiwa tersebut sebagai keutamaan pemimpi dalam melakukan kepemimpinan. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu untuk memberikan wawasan yang baru bagi penulis sehubungan dengan keutamaan yang harus dimiliki oleh pemimpin melalui pendekatan tiga jiwa menurut Plato. Selain itu, juga bermanfaat bagi segenap pembaca dalam rangka memahami konsep keutamaan pemimpin berdasarkan teori Plato.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dimana jenis penelitian yang digunakan ialah *library research* (kepuustakaan), yaitu salah satu jenis penelitian kualitatif yang dalam proses penelitian dilakukan tanpa harus turun langsung kelapangan dalam pencarian sumber-sumber data sebagai acuan dalam menyusun penelitian. Tetapi penelitian dengan teknik study pustaka ini dilakukan berdasarkan atas karya-karya tertulis dengan sumber data yang diambil dari buku, artikel journal, dokumen, majalah, kamus serta sumber-sumber terpercaya lainnya sebagai acuan dalam menyusun tulisan ini.⁹ Penulis menggunakan jenis penelitian tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan berbagai sumber data dalam menyusun tulisan ini terutama sumber yang berkaitan langsung dengan judul penelitian yakni pada konsep keutamaan pemimpin dengan pendekatan tiga jiwa manusia menurut pandangan Plato. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahap diantaranya; Pertama, pengumpulan data berdasar terhadap konteks pengambilan keputusan oleh para pemimpin di daerah Indonesia. Kedua, melakukan analisis interaktif terhadap tindakan yang harus diterapkan oleh seorang pemimpin dalam menentukan arah kebijakan sesuai dengan rasional (jiwa) yang dikemukakan oleh filsuf Plato.

⁹ Evanirosa, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Researc)* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022).

3. Hasil dan Pembahasan

Arti Pemimpin dan Kepemimpinan

Hingga saat ini, definisi tentang kepemimpinan belum ada yang dapat diyakini dan diterima secara universal. Setiap orang maupun sekelompok orang memiliki pemahaman yang berbeda tentang apa itu kepemimpinan. Tetapi pandangan dari beberapa ahli berikut dapat mewakili berbagai macam literatur-literatur tentang kepemimpinan, diantaranya: 1) Vance Packard, berkata *"Kepemimpinan tercipta di saat aku dapat membuat orang lain melakukan sesuatu yang aku inginkan."*; 2) James McGregor, kepemimpinan dipahami sebagai tindakan suatu individu yang berorientasi pada tujuan dan motivasi tertentu dengan cara mengarahkan, menggerakkan, mempengaruhi, mengajak dan memuaskan motif-motif para pengikutnya.¹⁰ dari perkataan dan pendapat Vance, dapat dipahami bahwa kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi orang lain untuk dapat melakukan apa yang kita kehendaki. Definisi kepemimpinan tersebut dapat diterima sebagai definisi kepemimpinan dalam arti yang sempit. Sementara kepemimpinan bagi McGroger sebagai proses mengarahkan, menggerakkan, mengajak dan mempengaruhi bawahan, dapat dipahami sebagai definisi kepemimpinan dalam arti luas. Jadi, kepemimpinan bukan hanya berbicara tentang pengaruh, tetapi juga bagaimana seorang pemimpin berperan sebagai mentor, penggerak utama bagi bawahan, sehingga apa yang menjadi tujuan bersama dapat tercapai.

Kepemimpinan (*leadership*) secara umum dapat dipahami sebagai suatu proses, dimana dalam proses tersebut terdapat beberapa unsur-unsur, yaitu unsur mempengaruhi, menggerakkan, memotivasi serta mengarahkan orang lain untuk melakukan apa yang menjadi tujuan bersama.¹¹ Orang yang melakukan proses kepemimpinan tersebut, menunjuk pada subjek yang dikenal dengan istilah pemimpin. Pemimpin merupakan sebutan bagi individu yang melakukan proses kepemimpinan, yaitu individu yang memiliki kemampuan dalam menggerakkan, mengarahkan, mengatur dan sebagai kepala dalam suatu organisasi atau kelompok, untuk mencapai tujuan yang menjadi harapan dan telah ditetapkan bersama.¹² Jadi dapat dikatakan bahwa tidak semua orang dapat menjadi pemimpin bagi orang lain, tetapi orang yang dapat menjadi

¹⁰ Andhi Sukma Hanafi, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai," *Manajemen Industri dan Logistik* 2, no. 1 (2018): 217.

¹¹ Tati Nurhayati, "Hubungan Kepemimpinan Transformasional Dan Motivasi Kerja," *Pendidikan Sosial dan Ekonomi* 2, no. 1 (2016): 315.

¹² Peter Scazzero, *The Emotionally Healthy Leader: Pemimpin Yang Sehat Secara Emosi* (Jawa Timur: literatur perkantas jawa timur, 2020), 217.

pemimpin, ialah orang yang memiliki keahlian khusus (*skill*) karena pemimpin harus berhubungan langsung dengan orang-orang di sekelilingnya terutama bawahannya, yang tentu memiliki berbagai pandangan dan pendapat yang berbeda-beda.

Beberapa filsuf zaman Yunani kuno secara tidak langsung memberikan pemikiran-pemikirannya tentang pemimpin yang baik bagi masyarakat dan dalam kehidupan *politea*. Salah satunya ialah Plato, dimana Plato merindukan pola kehidupan yang baik bagi masyarakat dalam suatu negara. Dan kehidupan yang baik tersebut, dapat tercapai apabila masyarakat ditata dengan konsep, strategi dan cara yang adil. Bagi Plato, masyarakat yang adil adalah pola kehidupan yang ditata secara harmonis, dimana setiap individu diperlakukan dengan cara yang sama, selaras dan seimbang, tanpa membedakan berbagai tatanan atau lapisan masyarakat¹³. Dari pandangan Plato tersebut, secara tidak langsung menyinggung tentang perlakuan adil yang harus diutamakan oleh seorang pemimpin dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai kepala dan penggerak dalam setiap kelompok atau organisasi, bahkan pada sebuah Negara.

Selain itu, murid Plato yakni Aristoteles juga berbicara tentang bagaimana seorang pemimpin menata kehidupan bawahannya. Bagi Aristoteles, suatu kelompok atau organisasi akan mencapai kejayaan dan kesuksesan apabila diarahkan pada kepentingan yang sifatnya umum, dan sebaliknya suatu kelompok atau organisasi akan hancur apabila penguasa hanya mengarahkan pada kepentingan pihak-pihak tertentu¹⁴. Dalam hal ini, keutamaan pemimpin sebagai kepala harus berfokus pada kepentingan umum. seorang pemimpin harus dapat mengarahkan dan membawa orang-orang yang dipimpinnya untuk mencapai tujuan yang menjadi harapan bersama, bukan harapan pemimpin itu sendiri.

Arti Pemimpin Menurut Plato

Plato (427-347) merupakan salah satu filsuf zaman Yunani kuno, yang lahir di kota Athena dari keluarga berada (bangsawan). Plato juga merupakan salah satu murid dari filsuf terkenal yakni Sokrates. Sejak masa mudanya, Plato sangat mengagumi Sokrates, sehingga tidak heran ketika pandangan Plato tidak berbeda jauh dengan gurunya Sokrates. Sokrates selalu memilih bentuk dialog dalam mengajar murid-muridnya, begitu pun dengan Plato, bentuk dialog tertuang dalam berbagai karya tulisnya. Karena kedekatannya, pemikiran-pemikiran Sokrates gurunya dapat dikenal lewat karya-karya Plato.¹⁵

Plato dalam karya-karyanya tidak dengan langsung mendefinisikan apa yang dimaksud pemimpin dan kepemimpinan. Tetapi konsep pemimpin dan kepemimpinan menurut Plato dapat di lihat dari pandangannya tentang negara. Sama halnya dengan

¹³ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), 57.

¹⁴ *Ibid.* 75.

¹⁵ Prof. K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 12.

kepemimpinan, definisi Negara hingga saat ini tidak ada yang dapat diterima secara universal. Pemahaman tentang negara akan berbeda-beda tergantung siapa yang mendefinisikan negara tersebut.

Socrates guru Plato dalam *apologi* (pembelaan), mengharapkan agar masyarakat Athena sedapat mungkin dapat mencapai "*eudaimonia*" dalam bahasa Yunani yang artinya *kebahagiaan*. Untuk mencapai 'kebahagiaan' Socrates mengajarkan untuk mengutamakan pengetahuan tentang 'yang baik'. Pengetahuan tentang yang baik akan menaklukkan kejahatan. Siapa yang mengetahui yang baik, niscaya tidak akan melakukan kejahatan. Seseorang yang berbuat jahat, ia berbuat jahat karena keliru dan tidak memiliki pengetahuan tentang yang baik. Sehingga bagi Socrates keutamaan setiap manusia ialah pengetahuannya tentang 'yang baik'. Pemikiran Socrates tersebut diteruskan pada pemikirannya dibidang politik (Negara). Tugas sebuah negara bagi Socrates adalah menciptakan kebahagiaan bagi setiap warga negara dan mengutamakan pengetahuan jiwa warga negara tentang 'yang baik'. Untuk dapat melaksanakan tugas negara tersebut, pemimpin sebuah negara harus memiliki pengetahuan tentang 'yang baik'. Socrates berkata "jika kita mempercayakan kesehatan kita kepada orang yang ahli di bidang tersebut (tenaga kesehatan), maka kita juga harusnya memberikan kepercayaan kepada seseorang yang ahli dalam memimpin, yang memiliki keahlian khusus pada bidang tersebut". Keahlian khusus yang dimaksudkan oleh Socrates tersebut ialah pengetahuan akan 'yang baik'.¹⁶ Dari pandangan Socrates tersebut, dapat dipahami bahwa pengetahuan tentang 'yang baik' harus menjadi skill utama seseorang dalam memimpin sebuah Negara. Menjadi seorang pemimpin bukan berangkat dari kemauan, tekad, pilihan tetapi berangkat dari kemampuan memimpin, yang memiliki pengetahuan tentang 'yang baik'.

Sebagai pengikut Socrates, pandangan Plato tentang pemimpin juga berangkat dari pemikirannya tentang Negara yang idealis. Pengalaman buruk tentang tatanan Negara demokratis (kebijakan diambil berdasarkan suara terbanyak) Plato, dialami setelah gurunya Socrates meninggal dalam sistem demokratis tersebut. Pengalaman tersebut mendorong Plato dalam memikirkan terciptanya tatanan suatu negara yang baik dari sebelumnya. Untuk mencapai pola tatanan negara yang baik, Plato mengharapkan pemimpin yang adil, yang mampu menata masyarakat berdasarkan nilai-nilai keadilan. Bagi Plato masyarakat yang adil adalah masyarakat yang ditata secara harmonis di mana setiap anggota menerima kedudukan berdasarkan kodratnya, pendidikan atau

¹⁶ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 43.

profesinya.¹⁷ Dari pandangan tersebut, Plato membangun pemikiran tentang model suatu negara yang mengutamakan keadilan. Plato membagi tiga golongan masyarakat dalam sebuah negara, yang didasarkan dari profesi dan tingkat pendidikan setiap anggota. Golongan-golongan tersebut ialah: 1) *Golongan penjamin nafkah*. Bagi Plato, Negara yang baik adalah negara yang memiliki ketersediaan bahan-bahan pokok yang dibutuhkan oleh setiap warga negara. Golongan pertama (penjamin nafkah) ini ialah golongan pekerja yang bertugas untuk menyediakan kebutuhan pokok setiap anggota, seperti ketersediaan makanan, tempat tinggal, pakaian dan sebagainya. Sehingga pada golongan penjamin nafkah ditempati oleh golongan para pekerja, seperti petani, tukang, pelaut dan sebagainya; 2) *Golongan penjaga*. Golongan penjaga bertugas dalam mengawasi dan mengatur golongan pertama agar tidak bekerja atas dasar kepentingan pribadi. Golongan penjaga harus bertindak secara adil dan bekerja untuk kepentingan bersama. Dengan tugas dan tanggung jawab golongan ini yang berat, mereka harus dididik sejak umur dua tahun dengan berfokus pada pendidikan yang mengembangkan kedisiplinan dan kebijaksanaan; 3) *Para pemimpin*. Pada akhirnya, model negara yang baik bagi Plato ialah negara dengan pemimpin yang paling mencintai kebijaksanaan (filsafat). Karena bagi Plato orang-orang tersebut adalah mereka yang dapat mengatasi berbagai kelekatan pada nafsu indrawi yang selalu berubah dan mereka telah mengenali hakikat realitas dibalik indrawi tersebut.¹⁸ Berangkat dari pandangan Plato tersebut, dapat dipahami bahwa pemimpin adalah mereka yang mencintai keadilan, yang dapat menata kehidupan setiap anggota yang berorientasi pada ide yang baik.

Tiga Bagian Jiwa Manusia Menurut Konsep Plato

Plato merupakan salah satu dari sekian banyak filsuf yang berbicara tentang hakekat manusia. Pada intinya, pemikiran Plato tentang manusia dapat dipahami dan dimengerti setelah mengetahui konsep pemikirannya tentang Realitas kehidupan. Realitas seluruh kehidupan bagi Plato terbagi atas dua wilayah, yakni wilayah yang hanya dapat dipahami oleh rasio dan wilayah yang dapat dipahami lewat indera.¹⁹ Wilayah ide hanya dapat dipahami oleh rasio, karena rasio diyakini sebagai yang utama dan satu-satunya sarana dalam mencapai pengetahuan yang benar.²⁰ Dalam hal ini, pemikiran Plato hendak menekankan bahwa kebenaran utama dari kedua realitas hanya akan didapatkan pada wilayah ide yang sifatnya mantap dan tidak berubah-ubah. Plato tidak mengatakan bahwa wilayah jasmani dipenuhi oleh ketidakbenaran, tetapi keadaan yang

¹⁷ Aripin Tambunan, "Teologi Filosofis Kepemimpinan," *Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 1, no. 3 (2013): 316.

¹⁸ *Ibid*, 57, 58.

¹⁹ K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 13.

²⁰ Rachmad Hidayat, *Maskulinisme dalam Konstruksi Ilmu* (Yogyakarta: Gadjala Mada University Press, 2021), 67.

berubah-ubah pada wilayah jasmani menjadi pemicu terjadinya ketidakmantapan sehingga tidak dapat dipercaya.

Ide itu apa? Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan ide sebagai gagasan yang tersusun dalam pikiran yang menciptakan sebuah harapan atau cita-cita.²¹ Tetapi ide yang dipahami lewat KBBI tersebut tidak demikian dengan ide ala Plato. Ide yang dapat dipahami lewat rasio kata Plato ialah gambaran utama dan pertama dari sebuah realitas. Sebagai gambaran yang utama dan pertama, ide-ide ala Plato sifatnya bukan material melainkan abadi dan tidak berubah-ubah. Semua yang sifatnya material memiliki ide tersendiri. Namun, ide dari setiap yang memiliki wujud atau material tersebut bersifat kekal dan tidak berubah. Dengan kata lain, ide-ide yang dimaksudkan oleh Plato adalah ilmu pasti. Plato memberikan perumpamaan untuk memahami ide yang dimaksudkan, contoh ide yang diberikan oleh Plato ialah ide 'segi tiga'. Sebuah segi tiga yang berwujud gambar maupun yang berwujud bangunan berangkat dari dunia idealis. Gambar yang menyerupai segi tiga maupun sebuah bangunan yang juga menyerupai segi tiga merupakan wujud yang sifatnya materialis yang dapat dihapus, berubah dan dapat roboh. Tetapi ide segi tiga pada umumnya tetap ada dan tetap tinggal dalam keabadian. Segi tiga yang tergambar maupun yang berwujud bangunan adalah segi tiga di dunia indrawi tetapi segi tiga pada umumnya tetap ada dan berada dalam keabadian yang tidak terjamah dan hanya dapat dipahami lewat rasio manusia.²² Pemikiran Plato tentang pembagian wilayah manusia tersebut, memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama bagi seorang pemimpin. Pemimpin seharusnya mengutamakan rasionya sebagai kebenaran tetap bukan mengutamakan panca inderanya yang sifatnya material dan tidak abadi.

Berangkat dari konsep 'ide' tersebut, Plato menerapkannya pada pemikirannya tentang manusia. Manusia adalah makhluk yang masuk dalam konsep dua wilayah sebelumnya, karena manusia mengenal kedua-duanya.²³ Konsep Plato tentang hakikat manusia disebut dualisme, dimana pemikiran Plato menjelaskan tentang dualisme yang terdapat dalam diri manusia yakni 'jiwa' dan 'badan'. Dualisme tersebut memiliki hakekat yang berbeda. Berhubungan dengan dua wilayah ala Plato, jika badan manusia sifatnya material, maka badan bukanlah hakekat dari manusia itu sendiri. Karena yang sifatnya material ada pada wilayah kedua (wilayah indrawi) yang dimana segalanya tidak abadi

²¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

²² Paulus Eko Kristianto, "Resensi: Paideia-Filsafat Pendidikan Politik Platon," *Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 2, no. 2 (2017): 248.

²³K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 14.

dan berubah-ubah. Sementara itu, bagi Plato, 'jiwa' manusialah yang merupakan ide dari manusia itu sendiri. Jiwa berada pada wilayah idea yang dimana terdapat kekekalan dan keabadian, tetapi semenjak manusia lahir ke dalam dunia, 'jiwa' tersebut terpenjara oleh 'badani'. Dengan demikian, 'jiwa' merupakan hakekat dari manusia itu sendiri, karena jiwa bagi Plato adalah 'sesuatu' yang dapat bergerak sendiri (tanpa penggerak apapun).²⁴

Berdasarkan teori di atas, jika di hubungkan dengan seorang pemimpin, maka bagi Plato pengambilan keputusan terutama harus berasal dari tuntunan jiwa. Jiwa atau yang disebut oleh Plato dengan hakikat ide menjadi penentu arah kebijakan dari seorang pemimpin dalam pengambilan keputusan. Apa yang dilahirkan oleh jiwa atau yang rohani adalah sesuatu yang muncul dari spiritualitas seseorang yang mengarahkan supaya tidak salah dalam mengambil keputusan dan akhirnya merugikan diri dan juga orang lain. Dengan demikian, seseorang harus terus berupaya menciptakan jiwa yang sehat untuk tetap berfikir yang dinamis, logis dan menciptakan karya-karya yang kreatif demi tujuan yang mulia. Selain itu, Plato juga menekankan tentang badan atau kehidupan jasmani. Seorang pemimpin tidak hanya menjadikan jiwa sebagai suatu bentuk pembenaran dalam pengambilan keputusan yang otoritas, tetapi juga harus diawali dengan niat untuk merefleksikan teori yang dihasilkan oleh jiwa (akal yang sehat) dengan perilaku yang benar, jujur dan adil. Plato menekankan bahwa jiwa dan badan (rohani dan jasmani) harus berjalan seimbang. Dengan kata lain apa yang diungkapkan oleh mulut dari akal pikiran (jiwa) harus sesuai dengan tindakan nyata lewat perbuatan dalam memimpin.²⁵

Jiwa sebagai 'ide' dari manusia, terdapat pada wilayah yang hanya dapat dipahami oleh rasio. Sehingga untuk dapat memahami bagaimana konsep 'jiwa' sebagai ide dari manusia, Plato membagi jiwa tersebut ke dalam tiga bagian (kata lain: fungsi atau daya), yang masing-masing memiliki keutamaannya. Tiga bagian 'jiwa' ala Plato tersebut diantaranya: 1) *Epithumia* (keutamaan pada keinginan, nafsu dan seks); 2) *Thomos* (keutamaan pada keteguhan/keberanian dan harga diri); 3) *Logistikon* atau rasional (keutamaan pada kebijaksanaan).²⁶ Ketiga bagian jiwa ala Plato tersebut ditempatkan pada tiga bagian yang berbeda-beda yang terpenjara dalam 'badan/tubuh' manusia. *Ephitumia* sebagai bagian 'jiwa' manusia yang pertama merupakan bagian terendah yang dimana bagian ini mengutamakan selera, nafsu dan seks yang bersesuaian dengan 'perut'.²⁷ Bagian ini menggambarkan suatu sikap yang menjadi pertimbangan oleh seorang pemimpin. *Ephitumia* harus di jalankan dengan seimbang. Tetapi bukan untuk ditolak tetapi harus di batasi. Pemimpin tidak boleh menjadi orang yang mementingkan

²⁴ Stephen Palmquis, *Pohon Filsafat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 56.

²⁵ Siomon Petrus L.Thadjadi, *Petualangan Intelektual: Konfrontasi Dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*, 68.

²⁶ Ivan J Weismann, "Filsafat Ketuhanan Menurut Plato," *Jaffray:Teologi dan Study Patoral* 1, no. 3 (2005): 218.

²⁷ Siomon Petrus L.Thadjadi, *Petualangan Intelektual: Konfrontasi Dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*.

kepentingan dirinya sendiri dalam hal ini kepuasan dirinya dan tidak peduli dengan orang lain.

Bagian kedua *thumos* yang berorientasi pada keteguhan dan harga diri, bersesuaian dengan 'hati', sementara *logistikon* yang mengutamakan kebijaksanaan dan pola pemikiran rasio, bersesuaian dengan 'kepala'.²⁸ Pada kenyataannya, manusia lebih berfokus dan berorientasi pada keinginan dan keberanian dan sering mengabaikan bagian rasional. Atau dengan kata lain bagian rasional manusia dikalahkan oleh keinginan dan keberaniannya sendiri. Demikian juga dengan seorang pemimpin, realitas yang terjadi, khususnya di Indonesia seorang pemimpin terkadang mengandalkan keinginan dan pandangan semata tanpa mendengarkan tentang apa yang disebut dengan rasional atau pekerjaan jiwa. Umpamanya dalam hal pengambil arah kebijakan. Oleh karena itu, melalui teori Plato menjadi pendorong bagi seorang pemimpin untuk menjadikan akal pikiran (jiwa) menciptakan tujuan dan arah berdasarkan kepentingan bersama.

Keutamaan Pemimpin Berdasarkan Tiga Bagian Jiwa Manusia ala Plato

Tiga bagian jiwa ala Plato melekat pada setiap diri manusia sebagai 'ide' manusia itu sendiri yang abadi, kekal dan berada pada wilayah rasional, yang bagi Plato terpenjara dalam 'tubuh'. Tiga bagian jiwa tersebut tanpa terkecuali juga melekat pada pemimpin. Istilah pemimpin bukanlah hal yang baru lagi, dan definisinya telah diterima secara universal bahwa pemimpin merupakan subjek yang menjalankan kepemimpinan. Tindakan seorang pemimpin berbeda-beda, tergantung strategi dan gaya kepemimpinan yang diterapkan. Gaya pemimpin dalam memimpin, menjadi penentu sukses tidaknya sebuah kelompok atau organisasi yang dipimpin.²⁹ Berangkat dari permasalahan tersebut, tiga jiwa ala Plato juga menjadi penentu sukses tidaknya seorang pemimpin dalam memimpin, tergantung pemimpin tersebut memimpin dengan keutamaan jiwa yang dipilih dan menjadi orientasinya.

Menjadi seorang pemimpin bukanlah hal yang mudah. Keutamaan pemimpin, prinsip dan gaya kepemimpinannya yang kemudian menjadi faktor penentu sukses tidaknya organisasi yang dipimpin. Pemimpin yang juga menjadi penentu ke mana organisasi yang dipimpinnya akan di bawah. Dalam hal ini, pemimpin merupakan oknum yang memiliki peran yang sangat penting dalam setiap kelompok. Berangkat dari tiga bagian 'jiwa' ala Plato, pemimpin sebagai manusia pada hakekatnya memiliki ketiga bagian jiwa tersebut. Pemimpin sebagai penguasa harus mengedepankan kepentingan

²⁸ Ivan J Weismann, "Filsafat Ketuhanan Menurut Plato," 217.

²⁹ Hieronymus Simorangkir, "Jiwa Manusia Dalam Pandangan Plato," *Jurnal Filsafat Teologis* 3, no. 1 (2004): 216.

umum dan bukan kepentingan individu.³⁰ Penerapan tiga bagian 'jiwa' ala Plato oleh pemimpin, akan dilihat dan dibuktikan lewat tindakan pemimpin.

Bagian jiwa yang *pertama* bagi Plato ialah *ephitumia* (keinginan) yang berbicara tentang seks, fisik, makan dan minum. *Ephitumia* ala Plato berada pada tataran perut ke bawah. Bagi plato, bagian jiwa *ephitumia* merupakan bagian irasional karena hakekatnya yang berorientasi pada kepuasan yang dapat merusak integritas seseorang.³¹ *Ephitumia* juga dapat dipahami sebagai salah satu kebutuhan manusia khususnya pada segi biologisnya. Sehingga, *ephitumia* bukan berarti tidak dibutuhkan atau perlu dihancurkan oleh manusia agar dapat berpikir rasional, karena apabila demikian, diri manusia akan hancur. Sehingga yang menjadi pertanyaan, bagaimana seharusnya manusia mengontrol dan menggerakkan *ephitumia*? Segala yang berlebihan akan menuju pada kebinasaan. Begitulah pernyataan yang dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana seharusnya manusia dalam menyikapi *ephitumia* ini. Manusia harus dapat membatasi dan tidak berlebihan dalam memenuhi kebutuhan nafsu, agar pikiran rasional (jiwa) tetap selaras dengan penentu arah kebijakan.³² Bagian jiwa *ephitumia* berorientasi pada kebutuhan yang sifatnya material/jasmani, sehingga apabila manusia tidak dapat membatasinya, maka manusia dapat hancur oleh nafsunya sendiri.

Bagaimana dengan pemimpin yang kebutuhan *ephitumia* lebih dominan? *Ephitumia* sebagai kebutuhan, dimiliki oleh setiap manusia, termasuk pemimpin. Pemimpin merupakan subjek yang memiliki peran penting dalam mencapai kesuksesan organisasi yang dipimpinnya. Realita yang terjadi, mayoritas pemimpin mengutamakan *Ephitumia* dalam kepemimpinannya. Jabatan yang ditempati dimanfaatkan untuk menimbun harta kekayaan dan mengutamakan gaya hidup yang merupakan buah dari nafsu yang berlebihan. Akibatnya, organisasi yang dipimpin tidak mengalami kemajuan dikarenakan pemimpin yang hanya mementingkan kepentingan pribadi.³³ Realita tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pemimpin hingga saat ini, mengutamakan nafsunya dan mengabaikan pemikiran rasionalitasnya. Dengan demikian, seorang pemimpin harus dapat mengatasi dan mengontrol kebutuhan *Ephitomia* dalam hidupnya. *Ephitomia* sebagai salah satu kebutuhan jiwa, bukan berarti harus dihilangkan, tetapi pemimpin harus dapat mempromosikan kebutuhan tersebut, agar tidak membawa kepada kehancuran.

Bagian jiwa yang *kedua* bagi Plato ialah *thumos* (keberanian) yang berbicara tentang kekuasaan, harga diri, ambisi politis dan gengsi. Plato, menempatkan *thomos* pada tataran dada manusia (lebih tepatnya hati), karena dianggap sebagai tempat bercokolnya

³⁰ Andika Setiawan, "Afat Pendidikan Politik Plato Sebagai Cara Untuk Menyiapkan Calon Pemimpin Indonesia," 219.

³¹ Tamaricha Rante La'bi, "Konsepsi Jiwa Menurut Plato: Kehidupan Setelah Kematian," *Filsafat dan Teologi* 2, no. 1 (2019): 216.

³² Rusfian and Effendi, *Filsafat Kebahagiaan* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 78.

³³ Aripin Tambunan, "Teologi Filosofis Kepemimpinan," 217.

martabat dan harga diri manusia. Bagi Plato, *thumos* juga merupakan bagian jiwa yang irasional, karena berorientasi pada nafsu yang lebih hingga dapat menghancurkan keutuhan manusia. Sehingga bagian jiwa *thumos* tetap harus dikontrol oleh rasio, karena sifatnya yang irasional dapat membahayakan manusia secara keseluruhan.³⁴ Sama halnya dengan *epithymia*, bagian jiwa *thumos* bukan berarti harus dihancurkan dan dimatikan oleh manusia, karena apabila demikian, hasrat manusia dalam menjalani kehidupan akan mati. Bagaimana pun, manusia pada hakikatnya juga membutuhkan pengakuan dari orang lain. Dalam beberapa tulisannya, Plato menggambarkan *thumos* sebagai prajurit. Seorang prajurit makan, minum, harta dan sebagainya tidak terlalu penting, yang dibutuhkan adalah kemenangan dari sebuah peperangan. Sehingga bagian jiwa ini diselimuti oleh gairah dan ambisi untuk memperjuangkan harga diri.³⁵

Seorang Pemimpin dalam mencapai posisinya, tidak menutup kemungkinan bagian jiwa *thumos* adalah keutamaannya. Mendapatkan pengakuan dari orang lain, terutama dari bawahan, merupakan salah satu kebutuhan setiap pemimpin. Pemimpin dalam posisinya sebagai penggerak, akan diakui sebagai pemimpin yang bijaksana, baik, adil, berintegritas dan sebagainya sesuai dengan gaya kepemimpinan yang diterapkan.³⁶ Dalam hal ini, bagian jiwa *thumos* merupakan kebutuhan paling penting bagi setiap pemimpin. Ambisi untuk mencapai pengakuan dari orang lain akan menjadi faktor pendorong bagi pemimpin untuk bekerja sebaik mungkin dalam setiap tugas dan tanggung jawabnya. Namun, yang menjadi permasalahannya, apabila untuk mencapai pengakuan dari orang lain, pemimpin menghalalkan segala cara sebagai buah ambisinya mendapatkan harga diri. Misalkan, seorang pemimpin ingin diakui sebagai pemimpin yang baik, sehingga berusaha untuk mendapatkan uang yang banyak dan membagikannya kepada orang lain. Sementara dalam mendapatkan uang tersebut, cara yang dilakukan ialah korupsi dengan memanipulasi dan cara-cara yang licik. Dalam hal ini, bagian jiwa *thumos* merupakan hal yang tidak baik, karena sifatnya yang irasional, sehingga tetap harus berada dibawa control jiwa rasional, agar tetap berjalan dengan baik.³⁷

Aristoteles, salah seorang filsuf yang merupakan murid dari Plato, memberikan pemikiran sederhana bagi pemimpin, sehingga dapat diakui dan dihargai sebagai pemimpin yang sukses. Sama hal dengan Plato gurunya, Aristoteles juga tidak dengan

³⁴ Minanur Rohman, *Cinta Wujudiyah Dalam Sufisme Ibnu Arabi* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2023), 218.

³⁵ Rusfian and Effendi, *Filsafat Kebahagiaan*, 89.

³⁶ Lano, "Fungsi Kepemimpinan Untuk Mengurangi Sikap Arogansi Pegawai," *Ilmu sosial dan Ilmu Politik* 4, no. 1 (2015): 216.

³⁷ Andika Setiawan, "Afektif Pendidikan Politik Plato Sebagai Cara Untuk Menyiapkan Calon Pemimpin Indonesia," 217.

langsung memberikan definisi tentang pemimpin, tetapi dapat dipahami lewat pemikirannya tentang negara yang baik. Bagi Aristoteles, terciptanya sebuah negara yang baik apabila diatur dan diarahkan pada kepentingan umum, dan sebaliknya negara akan hancur apabila pemimpin mengarahkan pada kepentingan pribadinya.³⁸ Maka dapat dipahami bahwa pemimpin dapat diakui dan dihargai, apabila menata organisasi dan bawahannya, secara adil dan mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Kebutuhan akan jiwa *thumos* ala Plato, bagi pemimpin merupakan hal yang paling penting, untuk mendorong pemimpin tersebut melakukan hal yang baik sehingga mendapatkan pengakuan dari orang lain. Tetapi, hal penting yang harus diperhatikan ialah cara untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain, sehingga bagian jiwa *thumos* harus tetap berada dibawa kontrol pemikiran rasional yang mengutamakan kebijaksanaan.

Bagian jiwa *ketiga* ialah *logistikon* yaitu bagian jiwa yang elok sebagai kebaikan yang berbeda dari *Ephitumia* dan *thumos*. *Logistikon* berbicara tentang rasio, yang mengutamakan akal dan pikiran. *Logistikon* merupakan bagian jiwa yang tertinggi melampaui *Ephitumia* dan *thumos* yang berada pada bagian atas (kepala, lebih tepatnya otak) manusia.³⁹ *Logistikon* sebagai bagian jiwa yang teratas, harus menjadi alat kontrol bagi bagian jiwa lainnya (*Ephitumia* dan *thumos*). *Ephitumia* dan *thumos* bagi Plato merupakan bagian jiwa yang sifatnya irasional, karena berorientasi pada kehidupan yang sifatnya material. Hal ini juga menjadi perhatian besar seorang pemimpin untuk menjadikan akal pikiran sebagai suatu bentuk yang tidak boleh menghasilkan bentuk pemikiran yang tidak masuk akal, tidak rasional. Oleh karena itu, *logistikon* yang berorientasi pada pola pikir rasional, harus menjadi raja dan pemimpin bagi *Ephitumia* dan *thumos*. Manusia yang kaya akan harta benda, memiliki jabatan, diakui orang lain, hebat dan sebagainya tetapi tidak mengutamakan akalnya, manusia akan tetap kacau. Maka dari itu, *logistikon* yang berorientasi pada rasional jiwa, harus menjadi pemimpin, yang mengarahkan dan mengatur bagian jiwa lainnya.⁴⁰

Keutamaan seorang pemimpin pada realita yang terjadi lebih condong pada nafsu dan harkat untuk mendapatkan penghargaan dari orang lain. Kata Plato, apabila kedua hal tersebut menjadi keutamaan, maka manusia akan kacau. Sama halnya dengan seorang pemimpin, apabila mengutamakan hasrat mendapatkan pengakuan dan nafsunya di atas akal dan pikirannya, maka bukan hanya satu individu yang dirugikan tetapi juga kelompok atau organisasi yang dipimpin. *Logistikon* yang berada di atas (kepala) manusia, harus benar-benar ditempatkan dan diutamakan oleh pemimpin. Berpikir secara rasional, bertujuan untuk mengatur dan mengontrol, sehingga harus menjadi

³⁸ Siomon Petrus L.Thadjadi, *Petualangan Intelektual: Konfrontasi Dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*, 89.

³⁹ Rohman, *Cinta Wujudiyah Dalam Sufisme Ibnu Arabi*, 216.

⁴⁰ Rusfian and Effendi, *Filsafat Kebahagiaan*.

keutamaan oleh setiap pemimpin untuk membawa organisasi yang dipimpinnya mencapai kesuksesan.⁴¹ Pemimpin sebagai kepala organisasi, dalam kepemimpinannya harus mengutamakan akal dan pikirannya. Dengan itu, pemimpin akan mengedepankan kebijaksanaan, sehingga tercipta keadilan, keharmonisan, kesejahteraan, yang dapat membawa organisasi yang dipimpinnya mencapai kesuksesan. Dengan mengutamakan *logistikon* manusia dapat mengatasi nafsu dan hasratnya untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Walaupun kedua bagian tersebut merupakan bagian jiwa yang tidak dapat dipungkiri akan tetap ada pada setiap manusia, tetapi akal pikiran harus tetap menjadi keutamaan.

4. Kesimpulan

Plato mengatakan bahwa setiap manusia pada hakekatnya memiliki tiga bagian jiwa. Yakni bagian jiwa *ephitumia* yang berbicara tentang nafsu dan keinginan; *thumos* yang berbicara tentang harga diri dan *logistikon* yang berbicara tentang rasio (akal dan pikiran). Pemimpin sebagai penggerak, dalam tugas dan tanggung jawabnya, harus mengutamakan bagian jiwa *logistikon* yang akan membawa pada kebijaksanaan. Pemimpin bukan berarti harus mengabaikan kebutuhan biologis dan hasrat untuk menjadi yang terbaik dan diakui oleh orang lain, tetapi harus tetap berada di bawah kontrol akal dan pikiran. Karakteristik jiwa seorang pemimpin menurut Plato tidak cukup pada satu unsur jiwa tetapi harus melekat dalam ketiga unsur jiwa tersebut yakni nafsu, keinginan dan rasio. Pemimpin dalam menjalankan kewajibannya yang penuh komitmen mesti didasari dengan karakter-karakter yang sesuai dengan akal pikiran yang sehat. Pemimpin harus punya keinginan dan nafsu untuk tujuan organisasi yang lebih baik dalam hal kesuksesan dan kejayaan perusahaan/organisasi. Kemudian, dibarengi dengan kewibawaan yang harus melekat dalam diri seorang pemimpin yang sering disebut dengan harga dan martabat diri. Terakhir bagi Plato manusia bertindak berdasarkan jiwa yang rasio (diterima dengan nyata), pemimpin dalam mengeluarkan pendapat, menentukan keputusan dan mengambil langkah kemajuan organisasi harus disertai dengan data yang benar dan bukan opini atau keputusan hayalan dan opini semata. Tetapi mesti sesuai dengan akal sehat dan dapat diterima baik oleh seluruh anggota organisasi atau perusahaan, itulah pemimpin yang benar menurut Plato.

Referensi

- Andhi Sukma Hanafi. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai." *Manajemen Industri dan Logistik* 2, no. 1 (2018).
- Andika Setiawan. "Afet Pendidikan Politik Plato Sebagai Cara Untuk Menyiapkan Calon Pemimpin Indonesia." *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama* 13, no. 1 (2021).
- Aripin Tambunan. "Teologi Filosofis Kepemimpinan." *Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 1, no. 3 (2013).

⁴¹ Simplesius Sandur, *Etika Kebahagiaan : Thomas Aquines* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 218.

- Dedi, and Masri. "Keutamaan Pria Sebagai Pemimpin." *Ansiru Pai: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama* 2, no. 5 (2021).
- Simplesius Sandur. *Etika Kebahagiaan : Thomas Aquines*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Evanirosa. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Researc)*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Hieronymus Simorangkir. "Jiwa Manusia Dalam Pandangan Plato." *Jurnal Filsafat Teologis* 3, no. 1 (2004).
- Ivan J Weismann. "Filsafat Ketuhanan Menurut Plato." *Jaffray:Teologi dan Study Patoral* 1, no. 3 (2005).
- Khasanah, Uswatun. *Kepemimpinan Transformasional Dalam Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2018.
- Lano. "Fungsi Kepemimpinan Untuk Mengurangi Sikap Arogansi Pegawai." *Ilmu sosial dan Ilmu Politik* 4, no. 1 (2015).
- Nofriser. *Pengantar Kewirausahaan*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020.
- Paulus Eko Kristianto. "Resensi: Paideia-Filsafat Pendidikan Politik Platon." *Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 2, no. 2 (2017).
- Peter Scazzero. *The Emotionally Healthy Leader: Pemimpin Yang Sehat Secara Emosi*. Jawa Timur: literatur perkantas jawa timur, 2020.
- Primandha Sukma Nur. "Partisipasi Politik Pemili Pemula Dalam Pemilihan Umum." *Pendidikan Ilmu Sosial* 1, no. 10 (2018).
- Rohman, Minanur. *Cinta Wujudiyah Dalam Sufisme Ibnu Arabi*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2023.
- Rusfian, and Effendi. *Filsafat Kebahagiaan*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Siomon Petrus L. Thadjadi. *Petualangan Intelektual: Konfrontasi Dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Tamaricha Rante La'bi. "Konsepsi Jiwa Menurut Plato: Kehidupan Setelah Kematian." *Filsafat dan Teologi* 2, no. 1 (2019).
- Tati Nurhayati. "Hubungan Kepemimpinan Transformasional Dan Motivasi Kerja." *Pendidikan Sosial dan Ekonomi* 2, no. 1 (2016).